

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel adaptasi mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap *culture shock*. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung $(-1,351) < t\text{-tabel } (1,667)$ dengan nilai signifikansi $(0,181) > 0,05$. maka hipotesis ditolak.
2. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel komunikasi antarbudaya tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *culture shock*. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung $(0,011) < t\text{-tabel } (1,667)$ dengan nilai signifikansi $(0,991) > 0,05$. maka hipotesis ditolak.
3. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel peran modul nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap *culture shock*. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung $(2,923) > t\text{-tabel } (1,667)$ dengan nilai signifikansi $(0,005) < 0,05$. maka hipotesis diterima.
4. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel yaitu adaptasi mahasiswa, komunikasi antarbudaya dan peran modul nusantara berpengaruh positif signifikan terhadap *culture shock* dikarenakan nilai signifikansi $(0,006) < 0,05$. maka hipotesis keempat diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka, peneliti menyarankan bagi mahasiswa rantau yang mengalami *culture shock* di lingkungan baru agar tidak mudah terpengaruh terhadap prasangka maupun *stereotype* negatif terkait lingkungan dan kebudayaan di tempat rantau. *Culture shock* merupakan suatu hal yang sangat wajar dialami oleh seseorang pendatang/mahasiswa rantau. Oleh karena itu, Mahasiswa rantau harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, menjalin hubungan interaksi sosial dengan sesama, mengenali perbedaan budaya serta mampu berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Dengan demikian mahasiswa rantau tidak akan mengalami hambatan dalam beradaptasi dan berkomunikasi antarbudaya dalam mengatasi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa.

Culture shock yang dialami mahasiswa ketika berada di lingkungan baru adalah adanya perbedaan bahasa, budaya, suku, dan agama. Melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan adanya mata kuliah Modul nusantara, seseorang/mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan banyaknya perbedaan budaya, bahasa, suku, dan agama tersebut, mahasiswa harus mampu menerima, mengenal dan mempelajari budaya yang ada. Dengan keinginan mempelajari, mengenal, dan menerima budaya lain sehingga kehidupan toleransi dalam keberagaman dapat terwujud sepenuhnya. Perbedaan yang terjadi bukan *stereotype* negatif melainkan keingintahuan mahasiswa yang tinggi dengan mempelajari budaya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.